
**POLA PIKIR TERHADAP UNGKAPAN EMOSI ANAK SEBAGAI BENTUK
PENGEKSPRESIAN BAHASA****Indra Rasyid Julianto¹**indrarasyidjulianto@students.unnes.ac.id

Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang

Abstrak : Bahasa yang menjadi simbol lisan bersifat manusuka dan sering kali kita dengar bahasa yang paling pertama merupakan bahasa ibu serta pemikiran tentang bahasa selalu berkembang. Pemikiran berbahasa sangat menjadikan manusia dapat tumbuh dengan menyesuaikan bahasa di lingkungannya. Pemikiran berbahasa erat kaitannya dengan psikolinguistik yang mengkaji tentang ranah psikologi dan juga bahasa, tentunya pola pikir, emosi, dan ekspresi yang sangat memengaruhi manusia dalam mengekspresikan bahasa. Pada anak, pola pikir berbahasa masih seputar ruang lingkup keluarga dan pendengarannya yang mengolah kemaknaan bahasa serta sisi emosional pun berasal dari hal tersebut. Seringkali ungkapan emosi pada anak dipengaruhi oleh sikap orang tua, tayangan yang dia tonton dan tentunya lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Psikolinguistik, pola pikir, emosi, ekspresi

Abstract : The language that is the spoken symbol is manusuka and often we hear that the first language is the mother tongue and the thought of language is always evolving. Language thinking greatly allows humans to grow by adjusting the language in their environment. Language thinking is closely related to psycholinguistics which examines the realm of psychology and also language, of course, mindsets, emotions, and expressions that greatly influence humans in expressing language. In children, the language mindset is still around the scope of the family and the hearing that processes the meaning of the language and the emotional side comes from it. Often the expression of emotions in a child is influenced by the attitude of the parents, the shows he watches and of course the surrounding environment.

Keywords: Psycholinguistics, mindset, emotions, epressions

PENDAHULUAN

Pola pikir berbahasa memiliki ketergantungan pada pemikiran manusia yang memakai bahasa tersebut. Pemikiran manusia terhadap bahasa dapat terbentuk melalui keberadaan masyarakat dan dari organisasi terkecil dalam kehidupan yaitu keluarga (Chandra, 2019). Pengekspresian berbahasa juga tentu salah satu indikator pemikiran manusia dalam berbahasa.

Pemikiran berbahasa salah satu anugrah yang diberikan manusia dari Tuhan Yang Maha Esa. Pemikiran tentu menjadikan manusia dapat mengomunikasikan ide, emosi, bahkan

simbol-simbol yang dihasilkan pada pola pikir yang sudah sistematis karena manusia sendiri dapat tumbuh berbahasa menyesuaikan dengan kondisi pertama kali ia mengenal bahasa, dan perkembangan bahasa atau komunikasi inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain sehingga membuat manusia mampu mengolah pikiran serta mencerna bahasa (Muradi, 2018). Teori yang relevan mengenai pola pikir dan bahasa tentunya psikolinguistik. Psikolinguistik membenturkan tentang proses pemikiran dan juga pemakaian bahasa. Psikolinguistik menjabarkan tentang

proses psikologis manusia dalam berkomunikasi dengan sesama meliputi ekspresi emosi yang dijabarkan melalui pemikiran. Pada anak, pola pikir yang tersistem masih belum stabil karena perkembangan sosial yang terdapat dalam diri anak belum mencapai kematangan dalam hubungannya (Al Baqi, 2015). Perkembangan anak berlangsung dengan polanya tersendiri yang tentunya anak berperan langsung dalam ungkapan emosi tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pikir yang memengaruhi ungkapan emosi yang nantinya akan berdampak pada pengekspresian bahasa, seperti pola pikir apa saja yang terdapat pada anak, emosi apa saja yang ada pada anak, lalu pengekspresian bahasa sebagai tindakan akhir dari runtuta kejadian yang ada.

Pola Pikir

Terdapat beberapa jenis pola pikir yang memengaruhi seseorang dalam tindakannya yaitu pola pikir obsesif, pola pikir perfeksionis, pola pikir pesimis, pola pikir saling membutuhkan, pola pikir membenci diri sendiri, pola pikir taoisme, pola pikir bergantung pada orang lain, dan pola pikir dogmatik, dan pola pikir mandiri (Budi, 2009). Jenis pola pikir tersebut pastinya memengaruhi ungkapan emosi karena sistem pembentukan yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Pemikiran berbahasa sangat penting untuk dikaitkan dengan pola pikir. Pemikiran berbahasa menjadialah satu anugrah yang diberikan manusia dari Tuhan Yang Maha Esa. Pemikiran tentu menjadikan manusia dapat mengomunikasikan ide, emosi, bahkan simbol-simbol yang dihasilkan pada pola pikir yang sudah sistematis karena manusia sendiri dapat tumbuh berbahasa menyesuaikan dengan kondisi pertama kali ia mengenal bahasa, dan perkembangan bahasa atau komunikasi

iniilah yang membedakan manusia dari makhluk lain sehingga membuat manusia mampu mengolah pikiran serta mencerna bahasa.

Ungkapan Emosi Anak

Seringkali ungkapan emosi pada anak dipengaruhi oleh sikap orang tua, tayangan yang dia tonton dan tentunya lingkungan sekitar. Jika dikaitkan dengan emosi, sejatinya emosi datang dari suatu pola pikir yang dibenturkan dengan permasalahan. Emosi dikatakan juga pertama kali datang melalui gerak tubuh, karena emosi sangat berkaitan dengan pemikiran, lalu menimbulkan suatu tindakan yang merefleksikan emosi tersebut. Emosi berinteraksi dalam perwujudan seperti rasa kegembiraan, kemarahan, dan kesedihan. Emosi juga dibedakan menjadi positif dan negatif (Astri, 2013). Emosi positif ditunjukkan pada orang-orang yang sedang menjalin cinta, rasa kasih sayang, bahagia, dan sebagainya. Sedangkan emosi negatif ditunjukkan pada amarah yang membara dan sebagainya.

Terhusus anak, sudah sejatinya anak merasakan bahasa ibu melalui berbagai hal. Anak memiliki kosa kata secara mandiri dalam berbagai bentuk komunikasi yang lugas. Anak seringkali berinteraksi dengan berbagai kalangan mulai dari keluarga atau masyarakat, pastinya mempelajari kosa kata baru dan anak mencoba merefleksikan bahasa tersebut dengan mengikuti perkataan dari ungkapan orang yang terdengar olehnya.

Psikolinguistik mengkaji emosi seringkali reaksi psikologis yang berasal dari luar ataupun dari diri individu melalui perilaku nonverbal. Hal ini berarti bahwa proses pemerolehan bahasa pun seringkali terlihat dari kegiatan yang dilakukan sewaktu-waktu.

Pengekspresian Bahasa dengan Ungkapan Emosi

Ekspresi dapat diartikan sebagai perlakuan ketika mengetahui sesuatu atau mendengar sesuatu dan tentunya memiliki pemerolehan yang berbeda dari setiap aspek yang didengarnya. Jika dikaitkan dengan bahasa, tentunya pengekspresian bahasa erat kaitannya dengan emosi (Chandra, 2019). Emosi merefleksikan sesuatu terhadap seseorang dan bisa saja melalui pendengaran, perlakuan, atau perkataan dari penuturnya. Pada anak, pengekspresian bahasa mungkin terkendala dari pemikiran yang belum tersistematis dan masih dengan secara spontan meluapkannya karena belum berada di tingkat kematangan yang pas untuk menahan suatu emosi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif karena mengkaji permasalahan yang hasilnya disajikan dalam bentuk kalimat yang di dalamnya terdapat kata dan frasa sebagai penjabarannya. Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk merasakan atau memahami kejadian-kejadian tertentu yang dialami oleh subjek penelitian (Mulyadi, 2013).

Subjek penelitian ini merupakan anak-anak di Perumahan Mulya Asri 1 Kabupaten Tangerang. Lalu objek yang dikaji yaitu ungkapan yang dilandasi oleh pola pikir anak ketika digunakan untuk mengiringi ungkapan yang berunsur emosi. Adapun data yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini yaitu kata-kata, kalimat, dan ungkapan yang digunakan anak sewaktu berinteraksi dengan sesamanya. Sumber data diperoleh dari ungkapan anak Perumahan Mulya Asri 1 Kabupaten Tangerang. Peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti hanya menyimak atau

mendengar percakapan yang terjadi dan tidak berperan untuk menentukan pembentukan serta pemunculan calon data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi data, teknik ini merupakan teknik yang memakai sumber yang berbeda tetapi dengan teknik yang sama (Fakhrudin, 2017). Peneliti memakai percakapan yang dilandasi oleh pola pikir anak ketika digunakan untuk mengiringi ungkapan yang berunsur emosi. Peneliti membandingkan tuturan yang disertai pola pikir pada anak di Perumahan Mulya Asri 1 Kabupaten Tangerang, sehingga peneliti mampu membedakan jenis emosi yang dirasakan beserta pengekspresian bahasa pada setiap anak yang mengungkapkan emosi disertai pola pikirnya. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan metode padanan ekstralingual yang digunakan untuk menganalisis unsur yang terdapat pada unsur luar ekstralingual yaitu menyambungkan permasalahan bahasa dengan hal lain yang berada di luar bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pola Pikir yang disertai Ungkapan

Emosi

Mengungkapkan sesuatu tentunya memakai pola pikir yang memengaruhi tindakan tersebut. Pola pikir juga dapat memengaruhi kedewasaan pada anak meskipun dia belum masuk ke dalam kategori usia dewasa, tetapi sifat itu muncul dengan sendirinya dan menjadi refleksi bagi anak dan dengan jenis yang berbeda-beda (Chandra, 2019). Pada data yang ditemukan melalui percakapan anak di Perumahan Mulya Asri 1 Kabupaten Tangerang, terdapat beberapa jenis pola pikir yang ditemukan sebagai berikut.

Pola Pikir

Pola Pikir Dogmatik

Gracia : “Gio mau ke mana?”

Gio : “Aku mau beli mainan ke Cindy Toys”

Gracia : “Loh, lagi hujan begini kok mau jalan-jalan sih Gio”

Gio : “Biarin sih kan udah *pake* jas hujan!”

Gracia : “Yaudah sih Gio biasa aja, *gausah* marah juga kali!”

Konteks: Pembicaraan berlangsung di pekarangan rumah Gio karena Gracia sedang bermain sepeda melewati rumah Gio.

Pada data pembicaraan tersebut terdapat ungkapan yang berkaitan dengan pola pikir dogmatik yaitu “biarin sih kan udah *pake* masker!”. Ungkapan tersebut jika dikaitkan dengan pola pikir dogmatik yaitu perilaku seseorang yang didasari kepercayaan kuat terlihat dalam ungkapan Gio yang percaya dengan memakai jas hujan, Gio merasa cukup untuk terhindar dari air hujan.

Pola Pikir Pesimis

Jagad : “Jangan lewat sana ji, di sana ada anjing yang suka *ngegong-gong*”

Aji : “Jangan takut gad, cuma *ngegong-gong* doang”

Jagad : “Iya, *tetep* aja gue takut!”

Konteks: pembicaraan berlangsung ketika Jagad dan Aji ingin melewati rumah yang terdapat seekor anjing di dalamnya.

Pada data pembicaraan tersebut terdapat ungkapan yang berkaitan dengan pola pikir pesimis yaitu “Jangan lewat sana ji, di sana ada anjing yang suka *ngegong-gong*”. Ungkapan tersebut jika dikaitkan dengan pola pikir pesimis yaitu perilaku seseorang yang tidak mempunyai harapan terlihat dalam ungkapan Jagad yang takut dengan anjing.

Pola Pikir Saling Membutuhkan

Kesya : “Bang, beli siomai bang.

Abang : “Boleh neng, beli berapa ribu?”

Kesya : “Boleh beli dua ribu enggak bang? Cuma punya segitu”

Abang : “Boleh neng dua ribu”

Kesya : “*Yeay*, Oke bang”

Konteks: Pembicaraan berlangsung ketika Kesya ingin membeli siomai tetapi hanya memiliki uang dua ribu rupiah.

Pada data pembicaraan tersebut terdapat ungkapan yang berkaitan dengan pola pikir saling membutuhkan yaitu pada ungkapan Kesya “Boleh beli dua ribu enggak bang? Cuma punya segitu” lalu dibalas oleh Abang “Boleh neng dua ribu”, melalui percakapan tersebut timbul pola pikir saling membutuhkan dari Abang penjual siomai.

Pola Pikir Optimis

Adam : “Gus, jenguk Dimas yuk?”

Bagus : “Enggak ah, takut *corona*.”

Adam : “Enggak *corona* gus, Dimas katanya cuma demam. Kasihan gus si Dimas udah jarang keluar rumah soalnya pada ngira Dimas kena *corona*.”

Konteks: Adam dan Bagus sedang membicarakan Dimas yang sakit.

Pada data pembicaraan tersebut terdapat ungkapan yang berkaitan dengan pola pikir optimis yaitu pada ungkapan “Enggak *corona* gus, Dimas katanya Cuma demam”. Ungkapan tersebut jika dikaitkan dengan pola pikir optimis yaitu selalu berpandangan baik dalam segala hal diucapkan oleh Adam yang yakin Dimas hanya terkena demam.

Ungkapan Emosi disertai Pengekspresian Bahasa

Dari 5 data pembicaraan di kalangan anak Perumahan Mulya Asri 1 Kabupaten Tangerang terdapat ungkapan yang mengandung marah, takut, senang, sedih, dan kaget.

Emosi Marah

Gracia : “Gio mau ke mana?”

Gio : “Aku mau beli mainan ke Cindy Toys”

Gracia : “Loh, lagi hujan begini kok mau jalan-jalan sih Gio”

Gio : “Biarin sih kan udah *pake* jas hujan!”

Gracia : “Yaudah sih Gio biasa aja, *gausah* marah juga kali!”

Konteks: Pembicaraan berlangsung di pekarangan rumah Gio karena Gracia sedang bermain sepeda melewati rumah Gio.

Pada data pembicaraan tersebut terdapat ungkapan yang mengarah ke emosi marah. Ungkapan tersebut diucapkan oleh Gio ketika mengatakan “Biarin sih kan udah *pake* jas hujan!”, Gio marah karena merasa tersinggung dengan ucapan Gracia karena menanyakan sedang kondisi hujan tapi Gio masih mau jalan-jalan. Ungkapan Gio juga mengandung maksud agar Gracia mengetahui kalau Gio memakai jas hujan sebagai pelindung dari terkenal air hujan.

Emosi Takut

Jagad : “Jangan lewat sana ji, di sana ada anjing yang suka *ngegong-gong*”

Aji : “Jangan takut gad, cuma *ngegong-gong* doang”

Jagad : “Iya, *tetep* aja gue takut!”

Konteks: pembicaraan berlangsung ketika Jagad dan Aji ingin melewati rumah yang terdapat seekor anjing di dalamnya.

Pada data pembicaraan tersebut ungkapan mengarah ke emosi takut. Ungkapan tersebut diucapkan oleh Jagad ketika mengatakan “Jangan lewat sana ji, di sana ada anjing yang suka *ngegong-gong*”, Jagad merasa takut karena terdapat anjing yang suka menggong-gong.

Emosi Senang

Kesya : “Bang, beli siomai bang.

Abang : “Boleh neng, beli berapa ribu?”

Kesya : “Boleh beli dua ribu enggak bang?

Cuma punya segitu”

Abang : “Boleh neng dua ribu”

Kesya : “*Yeay*, Oke bang”

Konteks : Pembicaraan berlangsung ketika

Kesya ingin membeli siomai tetapi hanya memiliki uang dua ribu rupiah.

Pada data pembicaraan tersebut ungkapan mengarah ke emosi senang. Ungkapan tersebut diucapkan Kesya melalui “*yeay*, oke bang”. Emosi senang ditunjukkan melalui kata “*yeay*”. Emosi senang dirasakan oleh Kesya karena ia dapat membeli siomai hanya dengan dua ribu rupiah.

Emosi Sedih

Adam : “Gus, jenguk Dimas yuk?”

Bagus : “Enggak ah, takut *corona*.”

Adam : “Enggak *corona* gus, Dimas katanya cuma demam. Kasihan gus si Dimas udah jarang keluar rumah soalnya pada ngira Dimas kena *corona*.”

Konteks: Adam dan Bagus sedang membicarakan Dimas yang sakit.

Pada data pembicaraan tersebut ungkapan mengarah ke emosi sedih. Ungkapan tersebut diucapkan Adam melalui “Kasihan gus si Dimas udah jarang keluar rumah soalnya pada ngira Dimas kena *corona*”. Adam menyatakan emosi sedihnya karena merasa kasihan kepada Dimas yang disangka terkena virus yang menular.

Emosi Kaget

Gracia : “Gio mau ke mana?”

Gio : “Aku mau beli mainan ke Cindy Toys”

Gracia : “Loh, lagi hujan begini kok mau jalan-jalan sih Gio”

Gio : “Biarin sih kan udah *pake* jas hujan!”

Gracia : “Yaudah sih Gio biasa aja, *gausah* marah juga kali!”

Konteks: Pembicaraan berlangsung di pekarangan rumah Gio karena Gracia sedang bermain sepeda melewati rumah Gio.

Ada data pembicaraan tersebut mengarah ke emosi kaget. Ungkapan tersebut diucapkan Gracia melalui “Loh, lagi hujan begini kok mau jalan-jalan sih

Gio". Emosi kaget ditunjukkan melalui kata "Loh" yang disebabkan ucapan Gio yang ingin pergi membeli mainan ke sebuah toko.

Pengekspresian Bahasa yang Disertai Ungkapan Emosi

Bentuk ekspresi manusia dibedakan pada mimik wajah, perilaku, suara. Pada ungkapan anak di Perumahan Mulya Asri 1 Kabupaten Tangerang ditemukan ekspresi-ekspresi sebagai berikut.

Emosi Marah

Gracia : "Gio mau ke mana?"

Gio : "Aku mau beli mainan ke Cindy Toys"

Gracia : "Loh, lagi hujan begini kok mau jalan-jalan sih Gio"

Gio : "Biarin sih kan udah pake jas hujan!"

Gracia : "Yaudah sih Gio biasa aja, gausah marah juga kali!"

Konteks: Pembicaraan berlangsung di pekarangan rumah Gio karena Gracia sedang bermain sepeda melewati rumah Gio.

Pada data pembicaraan tersebut mengandung emosi marah ketika Gio menyatakan "Biarin sih kan udah pake jas hujan!". Mimik wajah Gio menunjukan alis yang bergerak karena mengikuti matanya yang melotot kepada Gracia. Lalu pada ekspresi suara pun ditandai dengan nada yang menggertak.

Emosi Takut

Jagad : "Jangan lewat sana ji, di sana ada anjing yang suka ngegong-gong"

Aji : "Jangan takut gad, cuma ngegong-gong doang"

Jagad : "Iya, tetep aja gue takut!"

Konteks: pembicaraan berlangsung ketika Jagad dan Aji ingin melewati rumah yang terdapat seekor anjing di dalamnya.

Pada data pembicaraan tersebut mengandung emosi takut ketika Jagad menyatakan "Iya, tetep aja gue takut!" terlihat mimik pada wajah Jagad terlihat

menjadi sedikit datar dan jalan menjadi pelan. Ekspresi suara Jagad pun menjadi pelan dan perilakunya ditunjukkan dengan gerakan menarik baju Aji karena merasa ketakutan.

Emosi Senang

Kesya : "Bang, beli siomai bang.

Abang : "Boleh neng, beli berapa ribu?"

Kesya : "Boleh beli dua ribu enggak bang? Cuma punya segitu"

Abang : "Boleh neng dua ribu"

Kesya : "Yeay, Oke bang"

Konteks: Pembicaraan berlangsung ketika Kesya ingin membeli siomai tetapi hanya memiliki uang dua ribu rupiah.

Pada data pembicaraan tersebut mengarah pada ekspresi senang yaitu "Yeay, Oke bang". Ekspresi yang terlihat pada wajah Kesya terlihat ceria dengan senyuman yang ia berikan kepada Abang karena dibolehkan membeli siomai seharga dua ribu rupiah.

Emosi Sedih

Adam : "Gus, jenguk Dimas yuk?"

Bagus : "Enggak ah, takut corona."

Adam : "Enggak corona gus, Dimas katanya cuma demam. Kasihan gus si Dimas udah jarang keluar rumah soalnya pada ngira Dimas kena corona."

Konteks: Adam dan Bagus sedang membicarakan Dimas yang sakit.

Pada data pembicaraan tersebut ungkapan mengarah ke emosi sedih. Ungkapan tersebut diucapkan Adam melalui "Kasihan gus si Dimas udah jarang keluar rumah soalnya pada ngira Dimas kena corona". Ekspresi yang terlihat pada wajah Adam terlihat sayu dan ditunjukkan dengan perilaku Adam yang memegang tangan Bagus untuk menariknya ke rumah Dimas.

Emosi Kaget

Gracia : "Gio mau ke mana?"

Gio : "Aku mau beli mainan ke Cindy Toys"

Gracia : “Loh, lagi hujan begini kok mau jalan-jalan sih Gio”

Gio : “Biarin sih kan udah *pake* jas hujan!”

Gracia : “Yaudah sih Gio biasa aja, *gausah* marah juga kali!”

Konteks: Pembicaraan berlangsung di pekarangan rumah Gio karena Gracia sedang bermain sepeda melewati rumah Gio.

Pada data pembicaraan tersebut ungkapan mengarah ke emosi kaget. Ungkapan tersebut diucapkan Gracia melalui “Loh, lagi hujan begini kok mau jalan-jalan sih Gio”. Ekspresi yang terlihat pada wajah Gracia pun terpelongo kaget dan ada ayunan tangan yang menggaruk kepala seakan-akan memikirkan keputusan Gio untuk pergi membeli mainan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa pola pikir berpengaruh terhadap emosi pada anak di Perumahan Mulya Asri 1 Kabupaten Tangerang meliputi pola pikir dogmatik yang ditandai oleh ungkapan Gio yaitu “biarin sih kan udah *pake* jas hujan!”. Ungkapan tersebut memercayai dengan memakai jas hujan, dapat terhindar dari air hujan, kemudian pola pikir pesimis yang ditandai oleh ungkapan Jagad yaitu “Jangan lewat sana ji, di sana ada anjing yang suka *ngegong-gong*”. Ungkapan tersebut menunjukkan perilaku seseorang yang tidak mempunyai harapan, pola pikir saling membutuhkan yang ditandai oleh ungkapan Keysa yaitu “Boleh beli dua ribu enggak bang? Cuma punya segitu” lalu dibalas oleh Abang “Boleh neng dua ribu”, melalui percakapan tersebut timbul pola pikir saling membutuhkan dari Abang penjual siomai, dan yang terakhir yaitu pola pikir optimis yang ditandai oleh ungkapan Adam yaitu “Enggak corona gus, Dimas katanya Cuma demam”.

Ungkapan tersebut berpandangan baik terkait hal yang belum pasti untuk diutarakan.

Selain itu, ungkapan emosi yang digunakan oleh anak di Perumahan Mulya Asri 1 Kabupaten Tangerang pun beragam, meliputi emosi marah yang juga ditandai oleh ungkapan Gio yaitu “biarin sih kan udah *pake* jas hujan!” yang diiringi dengan mimik wajah Gio menunjukkan alis yang bergerak karena mengikuti matanya yang melotot kepada Gracia. Pada ekspresi suara pun ditandai dengan nada yang menggertak, emosi senang yang ditandai oleh ungkapan Keysa yaitu “Yeay, Oke bang”, emosi takut pun ditandai dengan ungkapan Jagad yaitu “Jangan lewat sana ji, di sana ada anjing yang suka *ngegong-gong*”, Jagad merasa takut karena terdapat anjing yang suka menggong-gong, emosi sedih pun ditandai dengan ungkapan Adam yaitu “Kasih gus si Dimas udah jarang keluar rumah soalnya pada ngira Dimas kena *corona*”. Adam menyatakan emosi sedihnya karena merasa kasihan kepada Dimas yang disangka terkena virus yang menular, emosi kaget juga ditandai dengan ungkapan Gracia yaitu “Loh, lagi hujan begini kok mau jalan-jalan sih Gio”.

Pengekspresian bahasa pun terlihat juga pada anak di Perumahan Mulya Asri 1 Kabupaten Tangerang meliputi emosi marah yang ditandai oleh ungkapan Gio yang menyatakan “Biarin sih kan udah *pake* jas hujan!” diiringi wajah Gio menunjukkan alis yang bergerak karena mengikuti matanya yang melotot kepada Gracia. Lalu pada ekspresi suara pun ditandai dengan nada yang menggertak, emosi senang yaitu “Yeay, Oke bang” diiringi dengan mimik wajah Keysa yang terlihat ceria dengan senyuman yang ia berikan, emosi sedih yang ditandai oleh ungkapan Adam yaitu “Kasih gus si Dimas udah jarang keluar rumah soalnya

pada ngira Dimas kena *corona*”, Emosi takut yang ditandai oleh ungkapan Jagad yaitu “Iya, tetep aja gue takut!” diiringi mimik pada wajah Jagad terlihat menjadi sedikit datar dan jalan menjadi pelan. Ekspresi suara Jagad pun menjadi pelan dan perilakunya ditunjukkan dengan gerakan menarik baju Aji, dan emosi kaget yang ditandai oleh ungkapannya Gracia yaitu “Loh, lagi hujan begini kok mau jalan-jalan sih Gio” diiringi oleh mimik wajah Gracia pun terpelongo kaget dan ada ayunan tangan yang menggaruk kepala seakan-akan memikirkan keputusan.

SIMPULAN

Tentunya semua berkaitan melalui pola pikir yang memengaruhi ungkapan emosi manusia yang akan berdampak pada pengekspresian ketika melafalkan atau mengucapkan bahasa. Pada anak Mulya Asri 1 Kabupaten Tangerang, terbukti bahwa pola pikir memengaruhi pelafalan dan pengekspresian mereka melalui pengamatan yang telah dikaji. Penelitian semacam ini dapat dikaji kembali di masa yang akan datang karena tingkat pola pikir terus meningkat terkhusus bagi anak yang perkembangannya juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Astri, H. Nur (2013). *Penggunaan Tuturan yang Mengandung Emosi*

di Kalangan Remaja Desa Ronggojadi Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri: Tinjauan Psikolinguistik (Vol. 50).

- Budi, J. (2009). Jenis Pola Pikir. diakses dari <https://boedijaeni.wordpress.com/2009/03/08/jenis-pola-pikir/>
- Chandra, A. Adi (2019). Peranan Pola Pengasuhan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 8(2), 75–83. <https://doi.org/10.23969/literasi.v8i2.1288>
- Fakhruddin, P. R. A. (2017). Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak Jalanan Di Kota Semarang Melalui Program Pendidikan Nonformal. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.30870/e-plus.v2i1.2945>
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Muradi, A. (2018). Pemerolehan Bahasa Dalam Perspektif Psikolinguistik Dan Alquran. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2245>